

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Dalam melaksanakan pembangunan di berbagai aspek negara, diperlukan sebuah pendanaan dari dalam negeri maupun luar negeri. Dimana penghimpunan dana ini dilaksanakan oleh lembaga keuangan atau biasa disebut dengan bank. Berusaha dengan menerapkan manajemen yang baik, pihak bank akan mendapatkan kepercayaan penuh dalam memberikan jaminan terhadap keselamatan dana yang diterima dari sumber-sumber atau pihak-pihak yang berkepentingan.

Sumber dana yang didapat bisa dari nasabah dengan pelayanan jasa-jasa bank sendiri maupun para investor yang menanamkan modalnya dengan membeli saham bank tersebut, dan sudah jelas bank tersebut harus sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal investasi yang tepat, investor harus mengevaluasi kinerja terlebih dahulu terhadap calon perusahaan yang akan mendapat dana investasi tersebut.

Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, perlu dilakukan sebuah analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut memerlukan ukuran tertentu, ukuran yang umum digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan banyak macamnya, diantaranya yang digunakan investor adalah *Return on Equity (ROE)*. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin

baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. (Darsono dan Ashari, 2005).

Dalam perkembangannya muncul banyak pemikiran-pemikiran baru di bidang manajemen keuangan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu diantaranya adalah konsep *Economic Value Added* (EVA) yang mengukur kinerja keuangan perusahaan memperhatikan ekspektasi para penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). *Economic Value Added* merupakan salah satu konsep ukuran kinerja keuangan yang dicetuskan pertama oleh analisis keuangan Stern dan Stewart dalam usahanya untuk memperoleh jawaban terhadap metode penilaian yang lebih baik.

Penggunaan *EVA* membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada usaha penciptaan nilai perusahaan. Pengertian nilai diartikan sebagai nilai daya guna maupun manfaat yang dinikmati oleh *stakeholder* (karyawan, investor, pemilik, pelanggan). Perhitungan *EVA* (*Economic Value Added*) cukup rumit dan nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan sehingga hanya investor yang benar-benar mengerti konsep *EVA* ini yang akan menggunakannya sebagai dasar dalam keputusan investasi, sehingga metode *EVA* relatif sulit diterapkan karena memerlukan perhitungan atas biaya yang kompleks. Namun bagi perusahaan yang *listed* di pasar modal mungkin akan lebih mudah menghitungnya, daripada perusahaan yang belum *go public* di pasar modal.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat

pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen (idx.co.id).

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar

dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (idx.co.id).

Sebagai contoh adanya pengaruh dari faktor-faktor yang menyebabkan perubahan harga saham adalah terjadinya krisis ekonomi global yang puncaknya terjadi di tahun 2008. Hal tersebut bukan saja menyebabkan perubahan-perubahan pada harga saham, tetapi krisis yang terjadi telah menjatuhkan indeks Bursa Efek Indonesia. Tidak lain penyebab dari terjadinya krisis ekonomi tersebut adalah berakar dari terjadinya “*Subprime Mortgage*” di Amerika Serikat. *Subprime Mortgage* terjadi akibat sulitnya masyarakat Amerika Serikat dalam memenuhi kewajiban kredit perumahan, yang secara langsung hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis perbankan. Berhubung krisis global yang terjadi adalah krisis perbankan, maka yang harus dibenahi bukanlah pasar saham. Contohnya, paket penyelamatan sektor keuangan yang diumumkan di AS dan Inggris adalah paket penyehatan perbankan, bukan paket penyelamatan pasar saham. Pasar saham dunia akan pulih jika perbankan dunia kembali sehat. Pengumuman pelanggaran aturan *buy back* saham jangan ditujukan untuk mendongkrak indeks BEI. Pelanggaran aturan itu harus dibaca sebagai upaya memberikan kesempatan kepada emiten yang mempunyai kelebihan likuiditas memanfaatkan momentum ”harga murah” membeli kembali saham perusahaan. Jika suatu saat nanti indeks bursa dunia pulih, emiten tersebut dapat menjual sahamnya kembali ke pasar dengan harga lebih tinggi sehingga meningkatkan laba. (Mirza Adityaswara ,2008)

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang “ANALISIS PENGARUH EVA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas yang meliputi latar belakang penelitian, penulis mendapat gambaran adanya beberapa permasalahan yang muncul antara lain :

1. Adakah pengaruh dari *Economic Value Added* (EVA) perusahaan-perusahaan sektor perbankan terhadap harga saham – sahamnya ?
2. Adakah pengaruh dari *Return on Equity* (ROE) perusahaan - perusahaan sektor perbankan terhadap harga saham - sahamnya ?
3. Adakah pengaruh secara simultan dari *Economic Value Added* (EVA) dan *Return on Equity* (ROE) perusahaan – perusahaan sektor perbankan terhadap harga saham - sahamnya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh dari *Economic Value Added* (EVA) perusahaan - perusahaan sektor perbankan terhadap harga sahamnya.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh dari *Return on Equity* (ROE) perusahaan - perusahaan sektor perbankan terhadap harga sahamnya.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan dari *Economic Value Added* (EVA) dan *Return On Equity* (ROE) perusahaan - perusahaan sektor perbankan terhadap harga sahamnya.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai wahana pengaplikasian ilmu yang telah peneliti peroleh di bangku kuliah, juga sebagai sarana membandingkan teori yang didapat selama perkuliahan dengan kenyataan dalam pasar modal khususnya dalam hal evaluasi kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran, pemikiran, dan referensi bagi investor untuk evaluasi kinerja sebuah perusahaan yang *go public*.